
Robust

Research Business and Economics Studies

journal homepage: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/robust>

Peningkatan Kapasitas Perempuan Miskin Perkotaan Melalui Pendidikan Keterampilan Berbasis Kewirausahaan

Muhammad Imran¹, Beti Mulu², Nurjannah³, Muljibir Rahman⁴, Miswar Rohansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Kendari,

e-mail: nurjannah@iainkendari.ac.id, betimulu02@gmail.com, muhimran@iainkendari.ac.id,
muljibir@iainkendari.ac.id, miswarrs@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Peningkatan Kapasitas Perempuan Miskin Perkotaan, Pendidikan Keterampilan berbasis kewirausahaan.

Article History:

Received 10 Juli 2021

1st Received in revised form
05 Agustus 2021

2nd Received in revised form
15 September 2021

3rd Received in revised form

ABSTRACT

Upaya memberdayakan masyarakat miskin perkotaan dengan jalan mewujudkan proses belajar tentang kecakapan hidup di kalangan perempuan, berupa pendalaman keterampilan bagi masyarakat pra sejahtera yang selama ini telah menjadi bagian dari masyarakat Kendari yang ingin menekuni kecakapan hidup. Masalah dari penelitian ini masyarakat yang tinggal di wilayah terdiri dari kelompok sosial yang beragam, dan umumnya para ibu dan anak-anak dari kelompok sosial ini cenderung berdiam dan menetap di rumah. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui program pemberdayaan dalam bentuk *pendidikan kecakapan hidup berbasis wirausaha*.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan dua arah. Di antaranya; teori dan peraktek pemilihan bahan yang berkualitas, serta pengetahuan manajemen pengelolaan usaha.

17 Oktober 2021
Available online 30 Oktober
2021

<http://dx.doi.org/>
© 2021 Robust. All
rights reserved

Metode yang diterapkan adalah : ceramah, tanya jawab dan latihan atau praktek. Dengan demikian, kondisi yang diharapkan terjadi pada subyek dampingan adalah terciptanya keterampilan yang pada gilirannya akan menumbuhkan minat usaha melalui skill yang didapatkan dari program pemberdayaan.

Hasil penelitian yang didapatkan secara umum pelatihan yang dilaksanakan pada komunitas remaja tuna karya telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas remaja tuna karya sebagai konsekuensi dari perubahan sosial (*social change*) yang dilakukan melalui penguatan kemandirian berupa pelatihan *life skill* perbengelan dalam rangka mempersiapkan remaja tuna karya untuk kompetisi dunia kerja baik dalam skala regional dan global sekaligus mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah ekonomi bagi komunitas remaja tuna karya.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan hidup masyarakat dan penguatan pondasi bangsa di tengah percepatan proses reformasi, telah membawa angin perubahan yang cukup signifikan dalam segenap sendi kehidupan berbangsa dewasa ini. Aspek pendidikan yang berorientasi pemberdayaan adalah medium yang harus terus ditingkatkan kualitasnya, sebab pendidikan akan menjadi modus terhadap lahirnya sumber daya manusia yang handal dan berperadaban.

Kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang ditandai dengan gejala krisis tersebut secara konseptual perlu ditangani oleh lembaga pendidikan tinggi/kampus, melalui program pemberdayaan dengan mengarahkan segenap potensi nalar dan fisik yang secara materil yang dapat menggerakkan perubahan sosial pada stratifikasi dan infrastruktur kemasyarakatan pada aras yang terbawah. Keberadaan IAIN yang didukung oleh SDM yang berwawasan keilmuan, keagamaan dan pengabdian, seyogyanya menjadi solusi terhadap berbagai problematika bangsa, khususnya dalam pendampingan kepada masyarakat untuk mencerdaskan dan

mengembangkan kualitas hidupnya, sebab negara ini akan maju dan berkembang jikalau Sumber Daya Manusia (SDM) nya berkualitas.

Berangkat dari gugahan keadaan sosial tersebut, maka upaya memberdayakan masyarakat miskin perkotaan dengan jalan mewujudkan proses belajar tentang kecakapan hidup di kalangan perempuan, berupa pendalaman keterampilan bagi masyarakat pra sejahtera yang selama ini telah menjadi bagian dari masyarakat Kendari yang ingin menekuni kecakapan hidup. Pemberdayaan dimaksud dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan skill bagi 12 (dua belas) orang peserta yang selanjutnya akan dipersiapkan sebagai tenaga handal dan terampil serta mampu membuka lapangan kerja baru khususnya bagi diri mereka sendiri. Selanjutnya dengan modal keterampilan tersebut diharapkan akan menjadi pondasi yang kuat dalam menopang ekonomi masyarakat, sehingga nantinya program ini dapat menjadi program unggulan yang dapat melahirkan inovasi dan pemberdayaan sektor ril ekonomi kerakyatan.

II. KERANGKA TEORI

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat keluarga miskin adalah pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin. Orang miskin tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (kapabilitas) yang melingkup aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.

Makna pemberdayaan menurut kamus Oxford seperti dikutip dari situs Emporwermentillustrated.com bahwa: kata *empower* sinonim dengan memberi daya

atau kekuasaan kepada. Ada dua citra pemberdayaan, yaitu: (1) yang memberi manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa. Tipe inilah yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*), dan (2) kekuasaan di dapat oleh pihak yang sebelumnya tidak berkuasa melalui perjuangan sendiri. Hal ini disebut sebagai “*self-empowerment*” atau pemberdayaan sendiri. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*) yang melingkup aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.

Berdasarkan penjelasan berbagai konsep teori di atas, maka pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai : *upaya untuk membantu masyarakat agar dapat menolong diri mereka sendiri atau upaya untuk memimpin masyarakat agar belajar memimpin diri mereka sendiri, sehingga masyarakat tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan sumberdaya lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.*

b. Strategi Dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. dalam konteks pemberdayaan, masyarakat harus diberdayakan untuk merumuskannya sendiri melalui sebuah proses pembangunan konsensus diantara berbagai individu dan kelompok social yang memiliki kepentingan dan menanggung resiko langsung (*stakeholders*) akibat adanya proses atau intervensi pembangunan, baik pembangunan ekonomi, sosial maupun lingkungan fisik. yang umumnya berisikan arah, tujuan, cara dan prioritas pembangunan yang akan dilakukan.

Dalam konteks pekerjaan social menurut Edi Suharto, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan, yaitu:

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien dalam memecahkan permasalahannya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

c. Kemiskinan

Selama tiga dekade, upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir melalui sistem kredit, pembangunan prasarana dan pendampingan, penyuluhan, sanitasi dan sebagainya.

Menurut Hermanto, dkk dalam Togatorof, Subaidi dan Supriadi (2006) bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

(1) Kemiskinan fisik atau alamiah, sebagai akibat karena sumberdaya alam tidak bisa mendukung kehidupan masyarakat setempat; (2) Kemiskinan budaya dan kultural, yakni budaya yang ada bersifat menghambat kemajuan, walaupun potensi sumberdaya alam tidak miskin; (3) Kemiskinan kelembagaan atau struktural, yakni peraturan-peraturan yang ada, baik yang tertulis maupun tidak adalah tidak mampu mendorong serta menolong golongan lemah; dan (4) Kombinasi di antara tiga tipe kemiskinan di atas.

Di Indonesia, salah satu indikator dalam menentukan batas kemiskinan yang sering dipergunakan adalah pendapatan perkapita. Dengan data ini dapat diketahui jumlah penduduk miskin, baik miskin absolut maupun miskin relatif.

1) Miskin absolut, adalah kelompok mereka yang benar-benar miskin dan hidup di bawah garis kemiskinan. Masyarakat yang berada dalam tingkatan ini tidak mudah untuk ditangani karena mereka sangat lemah dalam sumber daya baik secara individual maupun kelompok. Dapat diumpamakan, untuk membantu mereka tidak bisa lagi hanya memberikan "pancing" karena yang dibutuhkan adalah "ikan". Oleh karena itu selain diberikan ikan, disertakan juga pancing supaya nantinya ia mampu pula mencari ikan sendiri. Di sini pendekatan pemberdayaan dilakukan bersamaan dengan pendekatan pemberian. Secara praktek berupa memberikan subsidi untuk pangan, kesehatan dan pendidikan yang dibarengi dengan menyiapkan mereka agar mampu bekerja melalui pengadaan peluang kerja. Kemampuan mengisi peluang itu tetap perlu didampingi untuk melindungi mereka agar tetap terjaga kemampuannya mengembangkan diri.

2) Miskin relatif, adalah mereka yang sudah tidak berada di bawah garis kemiskinan namun kondisinya masih rawan untuk untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan akibat perubahan situasi ekonomi yang terjadi.

d. Produktivitas

Produktivitas secara umum dapat diartikan sebagai tingkat perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan masuk (*input*). Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang di perlukan (*input*). Menurut Greenberg dalam Sinungan , mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut. Selanjutnya Sinungan mengelompokkan pengertian produktivitas dalam tiga kelompok, yaitu:

a) Rumusan tradisional bagi keseluruhan produktivitas tidak lain adalah *ratio* dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan peralatan produktivitas yang dipergunakan (*input*).

b) Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik daripada kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Produktivitas merupakan interaksi terpadu secara serasi tiga factor esensial, yakni: investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen, dan tenaga kerja.

Produktivitas dapat dikuantifikasi dengan membagi keluaran dengan masukan. Menaikkan produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau *output* yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau *output* yang lebih baik dengan tingkat sumber daya tertentu.

Menurut Sedarmayanti mengatakan bahwa: pengertian produktivitas memiliki dua dimensi yakni efektivitas dan efisiensi. Dimensi pertama berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal dalam arti target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan dimensi kedua berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka produktivitas dapat disimpulkan sebagai perbandingan antara hasil (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (*input*) dengan mengacu pada prinsip efektivitas dan efisiensi guna mencapai kualitas dengan waktu yang terbaik.

e. Konsep *Life Skills* (Kecakapan Hidup)

Tahun 2001 Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apa

pun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalisasikan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

f. Konsep Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani yang sedang menunggu panen/hujan, pegawai yang sedang cuti, sakit, dan sebagainya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mengharapkan dapat pekerjaan atau bekerja secara tidak optimal disebut pengangguran.

Sementara itu, angkatan kerja (labour force) menurut Soemitro Djojohadikusumo didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Bisa juga disebut sumber daya manusia. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.

g. Konsep Pengangguran

Pengangguran menurut SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) 1985 didefinisikan sebagai mereka yang mencari pekerjaan atau berusaha mencari pekerjaan yang tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu sebelumnya asalkan dalam kurun waktu satu minggu sebelum pencacahan masih dalam status menunggu jawaban lamaran. Ada tiga faktor mendasar yang menjadi penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Ketiga faktor tersebut adalah, ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja dan kualitas Sumber Daya Manusia yang dihasilkan masih rendah. Lapangan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja umumnya tidak sesuai dengan tingkat pendidikan atau ketrampilannya yang dimiliki. Umumnya perusahaan atau penyedia lapangan kerja membutuhkan tenaga yang siap pakai, artinya sesuai dengan pendidikan dan ketrampilannya, namun dalam kenyataan tidak banyak tenaga kerja yang siap pakai tersebut. Justru yang banyak adalah tenaga kerja yang tidak sesuai dengan job yang disediakan.

Pengangguran dapat dibedakan beberapa jenis yaitu :

Pengangguran Terbuka, tidak bekerjanya tenaga kerja yang seharusnya memiliki pekerjaan. Faktor-faktor penyebabnya pun beraneka ragam, beberapa diantaranya diidentifikasi dan dibahas berikut ini. *Pertama*, para pencari pekerjaan tidak memiliki pengetahuan dan atau keterampilan yang diperlukan pengguna tenaga kerja sehingga meskipun sebenarnya tersedia lapangan pekerjaan tertentu, para pencari pekerjaan tidak dapat diterima karena tidak memenuhi berbagai persyaratan yang dituntut oleh organisasi atau perusahaan yang sesungguhnya memerlukan tenaga kerja tersebut. *Kedua*, terjadi kelesuan dibidang ekonomi sehingga berbagai organisasi dan perusahaan terpaksa mengambil keputusan untuk tidak merekrut tenaga kerja baru. *Ketiga*, terjadinya restrukturisasi berbagai organisasi bisnis yang tidak stabil

menuntut pengetahuan baru, keterampilan baru, dan kemampuan berkarya yang lebih tinggi yang tidak dimiliki oleh para pencari pekerjaan. *Keempat*, kurangnya jiwa kewirausahaan. *Kelima*, kurangnya kesempatan berusaha. Meskipun banyak warga masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan, kesempatan menjadi pengusaha tidak selalu terbuka lebar.

Pengangguran Terselubung. Kerumitan masalah pengangguran ditambah lagi oleh apa yang disebut sebagai pengangguran terselubung. Seperti dimaklumi, tenaga kerja yang berada dalam kategori ini adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, tetapi karena tingkat produktivitasnya yang rendah, imbalan yang diterima pun menjadi tidak memadai untuk memenuhi semua jenis kebutuhannya secara wajar. Pengangguran terselubung bisa timbul karena beberapa faktor penyebab. *Pertama*: ketika suatu organisasi berkembang pesat, misalnya karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi, banyak organisasi yang memperluas usaha dan kegiatannya dan untuk itu merekrut tenaga kerja baru yang memang diperlukannya. Jika kemudian berkembang yang tadinya diperhitungkan akan terus berlanjut tidak menjadi kenyataan, jumlah tenaga kerja yang dimiliki menjadi terlalu banyak. Salah satu konsekuensinya ialah organisasi menempuh kebijaksanaan untuk tidak melakukan pemutusan hubungan kerja melainkan mempertahankannya dengan akibat menurunnya produktivitas kerja dan jumlah imbalan yang diterima oleh karyawan. *Kedua*: karena organisasi tidak mempunyai rencana ketenagakerjaan yang mantap. Perencanaan pekerjaan yang tidak mantap antara lain berarti tidak dilakukan analisa yang tepat tentang permintaan atas tenaga kerja di masa depan.

Pengangguran Musiman. Pengangguran musiman paling tampak dalam masyarakat agraris yang kegiatan perekonomiannya berkisar pada bidang pertanian. Masyarakat pertanian hanya sibuk pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada musim tanam dan musim panen. Jika terus bertahan dan tinggal di desa, antara kedua musim tersebut para petani tidak mempunyai kegiatan yang menambah sumber penghasilan keluarga. Itulah sebabnya mengapa terlihat banyak orang desa yang datang ke kota

“mengadu nasib” seperti pekerja sementara di proyek-proyek fisik seperti pembuatan jalan, penggalian gorong-gorong, kuli bangunan dan lain sebagainya.

Jika masalah pengangguran tidak tertangani dengan efektif, berbagai implikasi yang dapat diamati antara lain: (a) makin melebarnya kesenjangan ekonomi antara para warga masyarakat yang mampu dan yang tidak mampu yang dapat meningkat menjadi kecemburuan sosial dan keresahan sosial, (b) gangguan keamanan dan ketertiban umum (c) menjamurnya perumahan kumuh serta urbanisasi yang tidak terkendali. Itulah sebabnya pengangguran tergolong sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bersama. Bersama artinya melibatkan aparat pemerintah, kalangan bisnis, dunia pendidikan, dan tokoh-tokoh masyarakat termasuk tokoh-tokoh spiritual.

h. Solusi Penanganan dari Jenis Pengangguran

Pengangguran musiman merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan walaupun secara teoritis jangka waktu pengangguran tersebut dapat dipersingkat melalui penyediaan informasi pasar kerja yang lebih lengkap. Oleh karena itu, penanganannya harus berupa usaha untuk mengintensifkan dan mengekstensifkan informasi pasar kerja. Intensif, agar informasi disebar dalam jumlah yang cukup. Penyebaran informasi yang secara ekstensif, dimaksudkan agar menjangkau lokasi geografis seluas mungkin, cepat diketahui oleh yang bersangkutan untuk mempercepat bertemunya penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Pengangguran struktural memiliki ketrampilan yang kaku dalam situasi yang baru. Oleh karena itu, pemecahannya harus diarahkan pada program latihan dan latihan ulang. Program-program untuk mendeteksi kebutuhan macam latihan sangat diperlukan agar program latihan efektif. Dalam hal ini, Dewan Latihan Kerja Nasional di Depnaker Pusat maupun Dewan Latihan Kerja Daerah dapat diminta jasanya untuk mengadakan studi kebutuhan latihan ini. Penganggur struktural juga dapat ditampung oleh sektor informal. Sektor informal ternyata efektif dalam menanggulangi masalah pengangguran, minimal menjadi jaring pengaman bagi masalah sosial yang mungkin ditimbulkan dari fenomena pengangguran struktural.

Dalam pengangguran musiman, masalah yang timbul ketika sedang terjadi *off-season*. Bila *on-season*, maka penganggur ini dibutuhkan lagi sehingga mereka tidak perlu meninggalkan tempat tinggalnya jauh-jauh atau secara permanen. Salah satu pemecahannya memang berupa migrasi musiman ke daerah lain, namun tindakan seperti itu mahal bila ditinjau dari biaya sosial. Salah satu alternatifnya adalah pengembangan jenis-jenis kegiatan yang bersifat *off-farm* atau *non-farm* di daerah pedesaan dimana irama musiman sudah merupakan suatu yang rutin. Penguasa lokal dapat menentukan bentuk dari kegiatan *off-farm* tersebut. Keuntungan dari kegiatan ini adalah mengikat mereka dalam desa yang bersangkutan sehingga kemajuan dan keberhasilan mereka juga membawa dampak positif bagi pengembangan desanya.

Laju pertumbuhan ekonomi ke depan diarahkan ke sektor padat karya. Karena itu, pemerintah mendorong kinerja sektor usaha kecil menengah (UKM) yang produktif, bukan hanya UKM di sektor informal. Persoalannya, bagaimana UKM bisa menemukan lahan subur. Selama ini program pemerintah yang mewajibkan BUMN untuk menyisihkan satu hingga tiga persen keuntungannya untuk pemberdayaan UKM kurang bekerja maksimal. Dari kacamata BUMN, pekerjaan ini mengurangi fokus mereka terhadap *core bisnis*. Di samping pembinaan UKM menjadi terkapping-kapping menurut kepentingan BUMN yang bersangkutan. Akan lebih berdaya bila dana itu di-*pool* oleh, misalnya, badan khusus, yang nantinya mengelola dengan prioritas-prioritas tertentu. Dengan begitu, dana dari 158 lebih BUMN dijamin akan lebih terarah. Porsi UKM yang diberdayakan juga jelas, bukan lagi berdasarkan ego sektoral masing-masing BUMN, tapi pengembangannya lebih didasarkan pada potensi UKM dan kekuatan riilnya dalam membuka lapangan kerja. Dalam rangka penanggulangan pengangguran juga ditempuh melalui memperluas kualitas sumberdaya manusia, melalui upaya-upaya perbaikan tingkat pendidikan; dan perbaikan tingkat kesehatan. Memfasilitasi pekerja migran baik di dalam dan ke luar negeri. Memperbaiki program pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja melalui lembaga keuangan mikro; pemberdayaan UKM. Program pasar kerja dan pelayanannya, menyusun tim kecil untuk mengidentifikasi beberapa ketentuan perundangan untuk diamanatkan.

i. Konsep Menghilangkan Kesenjangan Sosial

Merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa di masyarakat bangsa, terdapat segelintir manusia yang sangat kaya raya di samping para warga negara yang tergolong tidak mampu. Berarti adanya kesenjangan sosial pembangunan ekonomi harus berhasil untuk menghilangkan atau paling sedikit memperkecil kesenjangan tersebut. Berbagai cara yang ditempuh untuk mengurangi kesenjangan sosial antara lain adalah sebagai berikut :

1) Penciptaan lapangan kerja.

Para usahawan yang berhasil memupuk kekayaan yang melimpah berkat penguasaan dan pemilikan berbagai perusahaan dalam bentuk konglomerat dan sejenisnya, tidak sepatasnya hanya berpikir untuk terus melebarkan sayap usahanya dan memupuk kekayaan yang lebih besar lagi. Memang tidak ada yang salah jika mereka berpikir dan bertindak demikian. Akan tetapi di samping itu, mereka harus menyadari adanya tanggung jawab sosial tersebut ialah dengan menciptakan lapangan kerja bagi warga antara lain berarti bahwa para usahawan besar jangan hendaknya berpikir semata-mata untuk menekan biaya menjalankan usaha biaya produksi, pemasaran, promosi, dan lain sebagainya. **Peningkatan Mutu Hidup Kekaryaan**

Mengurangi kesenjangan sosial tidak cukup hanya dengan penyediaan lapangan kerja. Bagi mereka yang berusaha meningkatkan mutu hidupnya dengan jalan bekerja bagi orang lain, berkarya tidak sekedar untuk mencari nafkah akan tetapi sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan martabatnya sebagai insane yang terhormat. Oleh karena itu, mereka ingin diperlukan secara manusiawi di tempat pekerjaan. Para pengusaha menjalankan perlakuan dengan :

1. Penyediaan (supervise) yang simpatik dengan menggunakan gaya manajerial yang sesuai dengan kepribadian para bawahan
2. Kondisi fisik yang menjamin kesehatan dan keselamatan kerja di tempat tugas
3. Pemberdayaan di tempat pekerjaan dalam arti pemberian kesempatan dan kewenangan untuk mengambil keputusan yang menyangkut pekerjaan dan karier serta penghasilannya.

4. Pekerjaan yang menuntut tanggungjawab yang lebih besar
5. Jenis dan sifat pekerjaan yang memungkinkan pemanfaatan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
6. Sistem imbalan yang efektif berdasarkan prinsip keadilan, kewajaran, kesetaraan dengan imbalan orang lain yang melakukan tugas pekerjaan sejenis dan tanggungjawab yang sama yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baruga tepatnya dipermukiman Teporombua Kota Kendari. Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa akhir-akhir ini sebagian besar masyarakat Baruga khususnya di Permukiman Teporombua yang belum memiliki pekerjaan/ bekerja. Sebagian besar anak remaja putus sekolah di lingkungan ini tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga keterserapan mereka dalam dunia kerja sangat minim. Oleh karena itu, mereka masih membutuhkan bantuan berupa pelatihan dan pendampingan yang kontinyu sehingga mereka diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mereka pergunakan untuk berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, yang pada akhirnya melalui peningkatan keterampilan dapat memacu produktivitas sehingga secara signifikan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka.

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, dari bulan Agustus sampai Oktober 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaji tindak (*action research*) dengan melibatkan para ibu dan remaja tuna karya secara langsung mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *participatory action research* (PAR). *Action research* menurut Suwarsih Madya adalah :

Proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan,

dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Lebih lanjut Muh Iqbal dkk menjelaskan bahwa *action research*, merupakan cara penguatan masyarakat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Alur aktivitas program action research adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program action research ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut selanjutnya dipetakan kembali dan selanjutnya dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring, evaluasi dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan setiap tahapan.

Program tindak lanjut dari riset ini pada dasarnya merupakan aktivitas pengulangan dari kegiatan refleksi dan pemetaan ulang penyusunan rencana tindak pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Namun demikian, ada beberapa penekanan yang akan dilakukan, yakni : (1) penguatan kemandirian remaja, (2) upaya peningkatan kreativitas dan produktivitas berupa pelatihan dan pendampingan life skill. dan (3) lebih mengaktifkan kelompok usaha bersama yang telah terbentuk sebagai wahana komunikasi dan sharing di antara mereka.

Program pemberdayaan tuna karya ini pada hakikatnya adalah sebuah “riset aksi”. Oleh karena itu pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR) dengan berbagai modifikasi. Adapun Komunitas dampingan sebagai aktor utamanya yaitu para ibu dan remaja tuna karya sedangkan peneliti tidak lebih sebagai pendamping *mengingat prinsip emancipatory research dan collaborative resources* sebagai ciri khas utama dari sebuah riset aksi. Dengan kapasitas sebagai pendamping, peneliti berusaha semaksimal mungkin meningkatkan taraf hidup komunitas tuna karya melalui peningkatan produktivitas dan pemahaman keagamaan melalui kegiatan pelatihan jahit menjahit dengan empat kegiatan pokok, yaitu : penyusunan rencana, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan kegiatan pendampingan pada para ibu dan remaja tuna karya, yaitu :

a. Kuesioner pemetaan kondisi umum lingkungan atau wilayah pengabdian, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Kuesioner ini bertujuan untuk menelusuri informasi kondisi umum wilayah, sosio, ekonomi dan budaya yang berhubungan aktivitas masyarakat di Permukiman Teporombua Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga. Metode ini berguna untuk memastikan beberapa indikator lokal mengenai kesejahteraan masyarakat terkait, aktivitas sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat yang dapat dipotret/diamati secara langsung.

b. Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah adalah media untuk mendiskusikan satu topic tertentu secara relative mendalam. Diskusi kelompok terarah difokuskan untuk membicarakan satu topic secara mendalam. Sedangkan alur proses pembicaraan dalam diskusi kelompok dipandu oleh fasilitator dan pernyataan serta pembicaraan yang berlangsung ditulis (direkam) secara cermat. Di dalam pengabdian ini, diskusi kelompok terarah ini dilakukan pada semua tahapan penelitian, baik awal penelitian, pelaksanaan, maupun saat monitoring dan evaluasi penelitian, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan proses penelitian. Sebelum survey, FGD ini juga dilakukan untuk mendapatkan masukan lebih dalam lagi mengenai tujuan survei yang mencakup masalah dan kebutuhan yang akan disurvei. Masukan dalam diskusi ini kemudian menjadi bahan untuk menajamkan tujuan dan menyusun instrumen survey yang telah disusun sebelumnya..

c. Wawancara mendalam (*In-depth interview*) akan dilakukan untuk memperoleh data penelitian terutama data subjek yang berupa manusia dalam posisinya sebagai informan sebanyak 12 orang. Namun, karena kompleksitas data, maka dalam teknik ini akan digunakan teknik wawancara tak struktur dan semi struktur. Metode wawancara semi terstruktur yang digunakan merupakan metode wawancara partisipatoris yang menurut pengalaman banyak lembaga/organisasi telah menyumbangkan perbaikan dalam teknik wawancara. Teknik wawancara semi terstruktur lebih merupakan percakapan, sekalipun

percakapan itu tetap dikendalikan dan terstruktur. Wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) merupakan alat penggalan informasi yang berisikan tanya jawab sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Dalam teknik wawancara ini, sangat terbuka kemungkinan menggunakan model *snowball*, untuk menentukan siapa yang layak di wawancarai dan memburu suatu informasi lanjutan. Panduan wawancara dalam melakukan kegiatan pendampingan pada masyarakat.

d. Jadwal monitoring kegiatan harian, kegiatan ini sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan yang dihadapi oleh para ibu dan remaja tuna karya dalam melakukan kegiatan kursus jahit menjahit. Jika terdapat masalah-masalah baru yang muncul dapat segera dilakukan *assessment* sehingga tujuan kegiatan pendampingan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

D. Teknik Analisa Data

Dalam riset aksi, bentuk analisa data yang digunakan adalah dengan mendiskusikan kriteria tertentu dari perilaku dampangan yaitu peneliti berusaha memahami apa yang terjadi dalam kehidupan nyata dampangan dengan membuat butir-butir tentang apa yang terjadi dan memberi indikasi apa yang dapat dilakukan sehingga kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat terlaksana secara optimal. Dalam upaya memberikan penjelasan, peneliti melihat totalitas aksi guna menunjukkan bagaimana satu aspek mempengaruhi aspek-aspek lain, memahami dan memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap komunitas dampangan dengan melakukan validasi yang cermat, lalu menjelaskan mengapa tindakan tertentu lebih masuk akal dibandingkan dengan tindakan yang lainnya, dan menunjukkan bagaimana aksi pemberdayaan yang dikaji bisa masuk akal.

Agar data dalam kegiatan pengabdian ini dapat ditafsirkan secara obyektif dan memenuhi kriteria kajian ilmiah maka penyusunan data dilakukan cara menyusun dan menggolongkan data dalam pola, tema, atau kategorisasi. Dengan cara tersebut dapat dilakukan penyusunan dan penyederhanaan data sehingga mudah ditelaah, dianalisis dan mudah diintegrasikan antara satu dan yang lainnya. Proses analisis data dilakukan sejak awal merumuskannya dan menjelaskan masalah, serta berlangsung terus sampai dilakukan

finalisasi laporan hasil penelitian. Menurut Dedy Mulyana bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yakni :

(1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Ketiga proses analisis data tersebut berperan penting dalam proses dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.

Ketiga tahap dalam proses analisis di atas merupakan sistem yang saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Analisis akan dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus sejak awal penelitian hingga akhir kegiatan penelitian.

IV. DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL KEGIATAN

a. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Watubangga

Permukiman Teporombua terletak di Kelurahan Watubangga memiliki posisi yang strategis, berada dalam Kecamatan Baruga yang saat ini mempunyai fungsi dan peranan sebagai sentral pelayanan kesehatan bagi Masyarakat Sulawesi Tenggara karena di Kelurahan ini ditempatkan Rumah Sakit Propinsi.

Dalam rangka mewujudkan dan menunjang fungsi dan peran tersebut sampai saat ini pembangunan Kelurahan Watubangga terus dipacu baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Usaha-usaha ke arah ini ditingkatkan agar pembangunan semakin lancar dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan melalui keselarasan dalam koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi pada setiap langkah pembangunan.

Jumlah penduduk Kelurahan Watubangga saat ini sebesar 4480 jiwa, dan secara administrasi Wilayah Kelurahan Watubangga saat ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Puwatu.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Baruga.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Langgea
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Lepo-Lepo.

Sedangkan Topografi wilayah Kelurahan Watubangga pada dasarnya datar dan agak sedikit berbukit; daerah berbukit hanya terdapat di bagian Hombis. Kelurahan Watubangga beriklim panas dimana suhu rata-rata adalah 26° Celisius, dengan kelembaban udara rata-rata 86% selain itu sebagian daerah khatulistiwa maka arah angin dipengaruhi oleh angin barat yang bertiup pada bulan Nopember sampai dengan bulan Agustus, sedangkan dalam keadaan sehari-hari anginnya dipengaruhi oleh angin laut.

2. Kependudukan

Salah satu perintang pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang dan yang sekaligus merupakan ciri negara-negara tersebut ialah adanya ledakan penduduk. Telah kita ketahui bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar hidup penduduk negara yang bersangkutan, yang biasa diukur dengan kenaikan penghasilan riil perkapita.

Ada teori-teori yang memperbincangkan mengenai berapa jumlah penduduk yang seharusnya atau yang cocok bagi suatu negara. Untuk itu ada teori penduduk yang dikenal dengan “teori penduduk optimum” (optimum population theory).

Penduduk adalah faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk misalnya, adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun. Sehingga dalam menyusun suatu perencanaan dibutuhkan proyeksi yang mana dapat menggambarkan laju pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang. Jumlah penduduk Kelurahan Watubangga adalah sebesar 4480 Jiwa dengan rincian jumlah Laki-Laki sebanyak 2346 jiwa dan Perempuan sebanyak 2134 Jiwa. Jika kita perhatikan data tersebut maka penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Sementara jumlah kepala Keluarga di Kelurahan ini sebanyak 1182 KK. Selain jumlah penduduk dan jumlah KK di Kelurahan ini juga terdapat penduduk miskin sebesar 339 Jiwa.

3. Ketenagakerjaan

Pemberdayaan orang yang bekerja dan menganggur tidak menunjukkan apa-apa mengenai tingkat pendapatan dan produktivitas seseorang. Pada dasarnya orang bekerja

untuk memperoleh penghasilan. Ada orang yang bekerja 40 jam seminggu atau lebih tetapi pendapatannya rendah, sedang yang lain bekerja kurang dari 20 jam mempunyai penghasilan yang lebih besar. Pendekatan tuna karya yang membedakan orang bekerja dan menganggur menimbulkan masalah sehingga dikembangkan pendekatan lain yaitu pendekatan penggunaan tenaga kerja (*labor utilization approach*). Pendekatan penggunaan tenaga kerja menitikberatkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja, dan pendapatan yang diperoleh.

Usia Kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 14 sampai 55 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk di luar usia kerja, yaitu di bawah usia kerja dan di atas usia kerja. Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiun atau berusia lanjut. Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan tuna karya. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan tuna karya.

Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa jumlah remaja tuna karya di kelurahan Watubangga yang memiliki kualifikasi pendidikan SD sampai dengan SMA cukup banyak yaitu 3452 Orang dan melewati angka 50% penduduk Kelurahan Watubangga. Sementara tuna karya yang berkualifikasi diploma dan sarjana sebanyak 1500 Orang. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kualitas Tuna karya Kelurahan Watubangga

NO	REMAJA PUTUS SEKOLAH	JUMLAH
1	Jumlah tuna karya tidak tamat SD	-
2	Jumlah tuna karya tamat SD	630
3	Jumlah tuna karya tamat SLTP	857
4	Jumlah tuna karya tamat SMA	1965
5	Jumlah tuna karya DIPLOMA	613
6	Jumlah tuna karya SARJANA	887

Sumber : Kantor Kelurahan Watubangga

Selain data kualitas tuna karya terdapat pula data kemiskinan sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. Data kemiskinan Kelurahan Watubangga 2019

NO	REMAJA PUTUS SEKOLAH	JUMLAH
1	Jumlah komunitas perempuan	1550
2	Remaja putus sekolah	353
3	Remaja tuna karya	1027
4	Remaja putus kuliah	170

Sumber : Kelurahan Watubangga

Berdasarkan data di atas dapat di lihat bahwa remaja yang putus sekolah dan putus kuliah masih sangat tinggi hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah dan perkuliahan mereka, dalam hal ini mata pencaharian setiap kepala rumah tangga pada komunitas perempuan miskin berprofesi sebagai buruh harian.

b. Temuan Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan program penguatan kemandirian remaja tuna karya dengan usaha jahit menjahit melalui kaji tindak (*Action Research*) berbasis enterpreneurship di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga Kota Kendari Sulawesi -Tenggara, dalam pelaksanaannya program tersebut dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan PAR yang dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, obsevasi dan refleksi.

1. Penguatan Kemandirian Remaja Putus sekolah/ Tuna Karya Pada Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap awal, proses pemberdayaan baru merupakan sosialisasi pada komunitas remaja tuna karya Kelurahan Watubangga. Tahap ini merupakan tahap perencanaan, dimana pendamping (peneliti) melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan sosial dan budaya yang terdapat pada komunitas remaja putus sekolah/ tuna karya Kelurahan Watubangga serta bagaimana upaya para komunitas perempuan mengembangkan aktivitas di dalam masyarakat.

Di samping itu, pendamping (peneliti) juga mewawancarai beberapa orang warga yang berdiam di sekitar permukiman Teporombua. Di antaranya Asmawati dan Zulaikha. Kami senang sekali dengan undangan ibu, saya berharap bahwa kedepan mudah-mudahan kami dapat memiliki usaha sendiri, sehingga kami dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dan tanpa atau tidak tergantung dengan pihak lain.

Terima kasih bu atas niat baiknya, yang kami harapkan sebenarnya itu bu, keterampilan, karena kalau kita sudah punya keterampilan, seperti membuat makanan, menjahit, semakin memudahkan kita untuk berusaha dan mendapat kerja.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh dua informan di atas, salah seorang warga menyatakan; sebenarnya anak-anak remaja disini memiliki kemauan yang tinggi untuk mendapatkan penghasilan, tetapi kendalanya sekarang untuk bekerja kita tau kan bu, sarjana saja sukar sekali mendapat kerja dengan hanya mengandalkan ijazah. Jadi menurut kami khususnya kepada anak-anak yang tidak lagi dapat melanjutkan sekolah, ada baiknya diberi bekal keterampilan seperti jahit menjahit pakaian, permak pakaian wanita/pria.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini, peneliti memfasilitasi terselenggaranya beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan skill dan visi kewirausahaan mereka. Oleh karena itu, pendamping mengidentifikasi masalah atau problem yang akan dijadikan fokus garapan pemberdayaan sesuai dengan harapan komunitas dampingan.

Dalam konteks ini seluruh informasi yang termuat dalam diskusi dengan komunitas dampingan direkam, kemudian ditelaah ulang oleh tim dalam rangka menentukan fokus pemberdayaan. Selain itu pendamping juga membuat catatan pengamatan, terhadap proses pelatihan, keaktifan dan kreativitas peserta yang tampak, mendokumentasikan hasil-hasil pelatihan serta mendokumentasikan berbagai peristiwa yang menjadi fokus masalah.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti kemudian melakukan refleksi atas proses dan hasil pelatihan yang dicapai pada proses tindakan. Refleksi dimaksud adalah melakukan telaah ulang terhadap apa yang dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang sudah dicapai, apa yang belum dicapai masalah apa saja yang belum terpecahkan, dan menentukan tindakan apalagi yang mungkin dan perlu untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan *skill* dan jiwa *entrepreneurship* komunitas remaja wanita putus sekolah/tuna karya Kelurahan Watubangga (atau untuk kualitas proses pemberdayaan dan penguatan kapasitas kemandirian komunitas remaja tuna karya Kelurahan Watubangga), yang akan di *follow up*, pada siklus ke 2.

Pada tahapan ini, seluruh tim pengabdian (peneliti) dan kolaborator melakukan refleksi tentang keseluruhan *planning* dan *observasi* yang dilakukan dalam siklus I. Setiap orang diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaannya, dan membagi pengalaman.

2. Penguatan Kemandirian remaja tuna karya Pada Siklus II

Berdasarkan atas masukan dan sambutan terhadap model tindakan yang dikembangkan pada siklus I, maka untuk kelangsungan proses pemberdayaan dalam bentuk penguatan kemandirian remaja wanita putus sekolah/tuna karya melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan penerapan teknologi, peneliti bersama-sama pemerintah kelurahan melakukan komunikasi melalui diskusi-diskusi kelompok dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*). Pada tahap ini tim peneliti berkesempatan menjelaskan model tindakan berikutnya yang akan

diberikan pada komunitas remaja wanita putus sekolah tuna karya Kelurahan Watubangga.



Gambar I: Suasana FGD antara Fasilitator Pengabdian dengan peserta pelatihan

a. Perencanaan

Untuk menjamin berhasilnya penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan, maka pada siklus II dilaksanakan pelatihan *Achievement Motivation Training (AMT)*. Pelatihan ini merupakan tindak lanjut atau implementasi dari salah satu fokus kegiatan yang direncanakan sebelumnya. Pelatihan ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari, dengan melibatkan motivator dalam bidang Usaha Kecil dan Menengah yang memberikan pelatihan tentang kewirausahaan jahit menjahit kepada anak-remaja putus sekolah/ tuna karya. Tujuan utama dari kegiatan yaitu; untuk memberikan pengayaan terhadap pola pandang kelompok dan individu dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian dan pentingnya membangun jiwa kemandirian. Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, maka akan dilakukan diskusi kelompok dalam bentuk FGD yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan dan apa saja yang mereka peroleh dalam proses pemberdayaan pola pikir yang dicanangkan dan diajarkan selama proses pembelajaran di ruang kelas. Bagaimana tanggapan mereka serta hasil apa saja

yang mereka peroleh selama proses pelatihan. Berikut ini catatan hasil wawancara terhadap peserta pelatihan AMT.

Nasehat ibu Hendrawaty, tadi membuat kami semakin sadar untuk berbuat. Kita padahal tidak bisa berpangku tangan saja, Ibu Hendrawaty mendorong kita untuk mencari peluang usaha, karena setiap kali kita berniat untuk berusaha selalu saja ada jalan.

Selama ini kami berpikir usaha itu harus selalu dengan uang, betul memang tanpa uang seperti modal kita sulit berusaha, tetapi sebagaimana yang ibu Hendrawaty tadi katakan, keterampilan yang kita miliki adalah salah satu modal yang sangat besar yang dapat menambah penghasilan kita.

Terus terang bu, pikiran wirausaha saya mulai terbuka setelah acara ini, sebelumnya saya seperti pasrah dengan keadaan dan tidak dapat berbuat apa-apa. Saya setuju dengan apa yang dikatakan Ibu Nurjannah tadi, kalau kita bersungguh-sungguh selalu saja ada jalan keluar. Jadi menurut saya bu, acara ini bagus sekali.

b. Tindakan

Sebagai kesinambungan dari rancangan kegiatan yang tertuang pada perencanaan siklus II (dua), maka pada tanggal 24 Agustus 2019 mulai dilaksanakan proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dipandu oleh instruktur yang memiliki kemampuan pengalaman di bidang motivasi. Pelatihan dilaksanakan selama 1 (satu) hari dengan jumlah peserta sebanyak 15 (Lima belas) orang (remaja wanita putus sekolah/ tuna karya di Kelurahan Watubangga). Adapun materi pelatihan yang dikembangkan selama kegiatan berlangsung pada umumnya dapat direalisasikan dengan baik. Dengan kata lain realisasinya telah mengarah pada upaya pemecahan masalah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Berikut di bawah ini realisasi tindakan penguatan kemandirian remaja tuna karya Kelurahan Watubangga.

Tabel 3. Realisasi tindakan penguatan kemandirian remaja tuna karya
Kelurahan Watubangga

No	Materi	Pemateri	hari/tanggal	Bentuk Kegiatan
1.	Membangkitkan enterpreneurship dan semangat kewirausahaan	Hendrawaty,SE.,MM (Pemerhati Bisnis Usaha Kecil dan Menengah)	24 Agustus 2019	- Penyuluhan - Pemberian informasi - Tanya jawab - Diskusi

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang memadai, maka peneliti mempertimbangkan beberapa hal menyangkut dan terkait dengan efektivitas pengelolaan pembelajaran antara lain: (1) lingkungan tempat belajar (kelas). (2) perubahan tak terduga di tengah pembelajaran, dan (3) penciptaan iklim kelas yang positif. Pada umumnya target untuk memberikan motivasi terhadap pembentukan karakter berusaha direspon secara positif oleh remaja tuna karya.



Gambar 2. Peserta Pelatihan tampak antusias mengikuti pelatihan AMP berbasis entrepreneurship di Kantor Kelurahan Watubangga.

Untuk bertahan hidup, kita harus memiliki keterampilan hidup. Uang adalah nomor sekian yang penting adalah kemauan, komitmen tinggi, dan berani mengambil peluang untuk memiliki keterampilan. Pepatah mengatakan bahwa ribuan kilometer langkah dimulai dengan satu langkah. Sebuah langkah besar sebenarnya

terdiri atas banyak langkah kecil. Langkah pertama keberhasilan harus di mulai dari rumah. Rumah yang paling baik adalah hati kita. Itulah sebaik-baiknya tempat untuk memulai dan untuk kembali. Ketekunan hadir bila apa yang dilakukan benar-benar berasal dari hati. Kalau hati sudah bertekad orang lain bisa maka kita juga bisa merupakan sesuatu yang bisa memotivasi diri.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup yang di selenggarakan oleh peneliti yang didanai oleh DIKTIS Kemenag RI adalah bidang keterampilan jahit menjahit. Manfaat kecakapan hidup bagi pemerintah adalah meningkatkan SDM di daerah, mencegah urbanisasi dan menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi masyarakat dan menekan kerawanan sosial.

c. Evaluasi/Observasi

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, pelaksanaannya meliputi kegiatan proses dan hasil. Berdasarkan pengamatan selama pelatihan jahit menjahit pada remaja putus sekolah/tuna karya menunjukkan bahwa pada umumnya aktifitas remaja tuna karya sangat aktif dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik, antusias dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan situasi hangat dan komunikatif, dan seluruh acara yang direncanakan berlangsung dengan lancar. Kehadiran para peserta mulai dari pembukaan sampai penutupan frekuensinya cukup tinggi mencapai 100%, begitu pula perhatian dan dukungan serta fasilitas yang diberikan oleh Pegawai Kelurahan Watubangga.



Gambar 3. Suasana belajar yang diamati oleh tim instruktur.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama tindakan telah ada upaya untuk membuat perencanaan pembuatan usaha menjahit pakaian wanita walaupun apa yang dilakukan masih berupa catatan kecil yang belum tertata baik dan masih dalam rancangan yang sederhana. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah menggunakan hasil pelatihan untuk meningkatkan usahanya dalam mengembangkan usaha kecil kecilan yang akan ditawarkan ke konsumen. Nampaknya pelatihan motivasi kewirausahaan dan kecakapan hidup jahit menjahit bagi remaja putus sekolah/remaja tuna karya perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga mampu menopang semangat pengembangan usaha kearah lebih maju dan bersaing.

d. Refleksi

Pada tahap ini tim peneliti melakukan *Focus Group Discussion* yang mengkaji rangkaian tahapan pada siklus ke 2 yang akan ditindaklanjuti pada siklus ke 3. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pada siklus 2 pencapaian target pelaksanaan program penguatan kemandirian remaja tuna karya berkisar pada membangkitkan entrepreneurship dan semangat kewirausahaan remaja putus sekolah/ tuna karya berbasis *life skill* melalui pelatihan jahit menjahit yang terencana dan sistematis yang bertujuan agar remaja tuna karya memiliki kesadaran kritis untuk melihat setiap peluang usaha melalui bingkai entrepreneurship. Beberapa hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut :
Kita sangat berterima kasih kepada ibu Nurjannah dari IAIN, karena mereka telah membantu kami dalam ilmu pengetahuan. Berkat jasa mereka

kita dapat belajar banyak hal yang tidak pernah kita dapat sebelumnya. Kita juga dibantu untuk melakukan usaha yang selama ini kita kerjakan, jadi kita berterima kasih kepada mereka.

- b. Dari hasil tindakan melalui *Focus Group Discussion* bersama remaja tuna kaya/ putus sekolah kelurahan menunjukkan bahwa orientasi komunitas dampingan (remaja tuna karya) mulai menyadari untuk terlibat langsung dalam transformasi sosial di lingkungan kelurahan Watubangga. Indikasinya remaja tuna karya kelurahan Watubangga berinisiatif untuk membentuk unit usaha penjahitan baju yang bertanggung jawab merancang dan melakukan kegiatan bersama dengan para remaja putus sekolah/ tuna karya yang lainnya. Pembentukan unit usaha jahit menjahit didasarkan atas kesadaran mandiri putus sekolah /remaja tuna karya yang bertujuan untuk mengefektifkan pelaksanaan program rumah terampil.
- c. Remaja putus sekolah /tuna karya di Kelurahan Watubangga mulai terbuka untuk melakukan interaksi dengan tim peneliti untuk merancang tahapan kegiatan berikutnya secara bersama-sama yaitu membentuk unit usaha jahit menjahit, membentuk komposisi kepengurusan unit usaha jahit menjahit, dan menetapkan aturan main organisasi. Disamping itu. Komunitas dampingan para ibu dan remaja tuna karya mulai menyadari pentingnya pembenahan dan konsolidasi internal, baik menyangkut kelembagaan, ketenagaan, kontekstualisasi, strategi dalam pengembangan unit usaha menjahit di Kelurahan Watubangga.

3. Penguatan Kemandirian Remaja tuna karya Pada Siklus III

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dalam bentuk penguatan kemandirian putus sekolah /remaja tuna karya di Kelurahan Watubangga melalui pendidikan kecakapan hidup berbasis usaha jahit menjahit, peneliti bersama-sama pegawai kelurahan melakukan diskusi kelompok untuk menentukan format yang ideal terhadap tindakan yang akan direncanakan pada siklus berikutnya (siklus III). Pada siklus ini peneliti tidak lupa melakukan stimulus terhadap putus sekolah

/remaja tuna karya Kelurahan Watubangga dalam bentuk penguatan-penguatan pola pikir tentang prospek pengembangan usaha jahit menjahit di Kota Kendari. Dengan model penguatan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan jiwa entrepreneurship remaja tuna karya sehingga dapat menatap masa depan yang lebih baik.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil diskusi yang terbangun melalui FGD bersama para ibu dan remaja tuna karya serta pegawai kelurahan sebagai bentuk kesinambungan tahapan proses penguatan kemandirian remaja tuna karya pada siklus I dan II. Maka kerangka desain penguatan kemandirian putus sekolah remaja tuna karya pada siklus III dilakukan dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada remaja tuna karya berupa teknik dan model jahit menjahit. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya keterampilan remaja putus sekolah/ tuna karya dalam membuat rancang model pakaian, dan pengembangan *skill* jahit menjahit, serta desain pelayanan yang bermutu dan estetis. Pelatihan ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan kontinyu dimulai dari proses pengenalan mesin dan alat-alat mesin jahit, jahit dasar, pengukuran dan pembuatan pola. Setelah pelatihan selesai dilakukan, maka akan dilakukan diskusi kelompok dalam bentuk FGD yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan dan apa saja yang mereka peroleh melalui pelatihan jahit menjahit.

b. Tindakan

Pelatihan desain teknik dan cara menjahit, mengukur, membuat pola dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019 sebagai kesinambungan dari rancangan kegiatan yang tertuang pada siklus III. Pelatihan teknik dan cara mengukur, pembuatan pola, menjahit bahan dasar, ini dipandu oleh instruktur yang profesional dibidang jahit menjahit secara langsung (*face to face*) terhadap komunitas dampingan (remaja tuna karya). Materi pelatihan yang dikembangkan selama proses pelatihan dilaksanakan umumnya terealisasi dan direspon dengan baik serta mendapat apresiasi yang positif dari komunitas dampingan. Hal ini mengisyaratkan bahwa desain rancangan

keterampilan/kecakapan hidup jahit menjahit yang dikemas dalam bentuk pelatihan secara berkesinambungan selama proses *training* direspon dengan positif oleh komunitas dampingan (remaja tuna karya) sekaligus mampu mengkonstruksi bentuk penguatan *life skill* remaja putus sekolah/ tuna karya melalui usaha menjahit yang selama ini menjadi *problem fundamental* dalam penguatan kemandirian remaja putus sekolah/ tuna karya sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja. Realisasi tindakan penguatan kemandirian remaja putus sekolah /tuna karya yang berbasis pada kecakapan menjahit di Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga disajikan sebagai berikut.

Realisasi tindakan penguatan kemandirian remaja tuna karya melalui pelatihan jahit menjahit di Kelurahan Watubangga, sebagai berikut:

1. *Metode Belajar*
2. *Segmentasi Belajar*
3. *Strategi Belajar*

c. Evaluasi/Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelatihan jahit menjahit pada komunitas dampingan (remaja tuna karya) menunjukkan bahwa pada umumnya remaja putus sekolah /tuna karya sangat aktif dalam mengikuti dan seluruh tahapan kegiatan secara seksama yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik, komunikatif, dan seluruh tahapan acara yang direncanakan berlangsung dengan lancar dan tanpa ada hambatan.

Hasil *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan setelah proses pelatihan dilakukan terungkap bahwa komunitas dampingan banyak mendapatkan pengetahuan baru tentang jahit menjahit. Komunitas dampingan juga mengharapkan agar keterampilan *life skill* yang telah mereka peroleh tentang jahit menjahit dapat digunakan bagi remaja putus sekolah tuna karya memberikan penghasilan tetap bagi mereka melalui model-model *entrepreneurship* dan hal ini merupakan salah satu sasaran dari dilaksanakannya program penguatan kemandirian remaja putus sekolah tuna karya di Kelurahan Watubangga untuk memiliki *life skill* dalam mengembangkan kultur

kewirausahaan sebagai modal bagi remaja putus sekolah tuna karya dalam kompetisi dunia kerja khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

d. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus ke III menunjukkan bahwa target pencapaian pelaksanaan program penguatan kemandirian remaja tuna karya terfokus pada pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) berupa teknik menjahit dan model desain pola. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya keterampilan remaja tuna karya dalam membuat rancang bangun, dan pengembangan keterampilan jahit menjahit. Dari hasil pelatihan yang dilaksanakan kepada komunitas dampingan (remaja tuna karya), mereka banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru berkaitan dengan teknik menjahit yang dapat mereka terapkan nantinya pada usaha mereka kelak di Kelurahan Watubangga. Hasil wawancara yang terungkap bersama komunitas dampingan disajikan sebagai berikut :

“Pelatihan yang telah dilaksanakan kepada kami sangat banyak manfaatnya, dengan pelatihan ini kami memperoleh keterampilan baru yang belum pernah kami dapatkan. Dengan modal keterampilan yang kami dapatkan dari pelatihan , kami bisa menatap masa depan yang lebih baik lagi”.

“Pelatihan ini sangat menyenangkan bagi kami dan kami banyak mendapatkan manfaat dari kegiatan ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu dosen yang telah memfasilitasi kami sehingga kami memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berharga”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di atas, terungkap bahwa apa yang disampaikan oleh komunitas dampingan (remaja tuna karya), tentunya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama pelatihan dan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan mampu menumbuhkan kesadaran kritis remaja tuna karya pada tataran praktisnya mereka mengharapkan terbentuknya unit usaha pembuatan jahit menjahit di Kelurahan Watubangga yang dikelola oleh komunitas remaja tuna karya. Secara umum pelatihan yang dilaksanakan pada komunitas remaja tuna karya telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas remaja tuna karya sebagai konsekuensi

dari perubahan sosial (*social change*) yang dilakukan melalui penguatan kemandirian berupa pelatihan *life skill* jahit menjahit dalam rangka mempersiapkan remaja tuna karya untuk kompetisi dunia kerja baik dalam skala regional dan global sekaligus mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah ekonomi bagi komunitas remaja tuna karya.

Paradoks antara masih sempitnya arti kerja di satu sisi dan kurang termanfaatkannya mereka yang berpotensi ada pada kita sekaligus. Bisa jadi secara akumulatif keduanya akan memberi dampak negatif pada produktivitas. Kurang produktifnya tenaga kerja kita sudah lama dipermasalahkan dan tampaknya masih akan menjadi masalah di masa yang akan datang. Maka kebijaksanaan yang mengarah pada perluasan arti kerja dan pemanfaatan tenaga kerja potensial sangat urgen. Hal ini bukan barang mudah, namun bukan juga sesuatu yang mustahil. Setelah paket-paket deregulasi yang berkaitan dengan moneter merangsang pertumbuhan ekonomi idealnya masyarakat luas bisa ikut menikmatinya. Satu hal yang sangat diharapkan adalah perluasan kesempatan kerja. Makin luas kesempatan itu akan bisa menampung tenaga kerja. Terlebih lagi bila bisa sesuai dengan bidang keahlian dan yang diminta maka ada semacam pengukuh yang mengembangkan tenaga kerja pada suatu tingkat yang lebih baik. Tapi bukan berarti pula pemerintah harus menyediakan semuanya. Yang lebih penting adalah rangsangan ke arah itu dan masyarakat tahu sehingga dapat mengantisipasinya.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Program penguatan kemandirian remaja tuna karya di Kelurahan Watubangga memerlukan proses yang cukup lama dan membutuhkan banyak tahapan kegiatan yang harus dilakukan, karena proses pemberdayaan seharusnya bersifat *transformasional* berkaitan dengan tujuan jangka panjang berupa keswadayaan dan keberlanjutan

(*sustainability*). Dari hasil kegiatan program penguatan kemandirian remaja tuna karya yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model penguatan kemandirian remaja tuna karya yang dikembangkan pada siklus I lebih terfokus pada proses sosialisasi program dengan melibatkan remaja tuna karya dan Pegawai Kelurahan melalui pola partisipatif. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat ada beberapa faktor mendasar yang memerlukan penanggulangan yang serius dan berkelanjutan seperti rendahnya sumberdaya remaja tuna karya sehingga mereka tidak mampu merencanakan dan mengelolah sebuah unit usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan/pembinaan secara intens melalui pelatihan-pelatihan yang memberikan bekal ilmu kepada remaja tuna karya dalam mengelola sebuah unit usaha.
2. Penguatan jiwa kemandirian dan semangat entrepreneurship pada komunitas remaja tuna karya di Kelurahan Watubangga dilakukan pada siklus II. Aspek ini sangat penting untuk mengembangkan karakter kemandirian remaja tuna karya dengan jalan memberikan penguatan dan pemahaman kepada remaja tuna karya tentang pentingnya semangat kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang unit usaha menjahit remaja tuna karya di Kelurahan Watubangga.
3. Kerangka desain penguatan kemandirian remaja tuna karya pada siklus III dilakukan dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada remaja tuna karya berupa teknik menjahit. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya keterampilan *life skill* remaja tuna karya dalam membuat rancang desain model pakaian, dan pengembangan keterampilan desain model yang kompetitif, serta cara melayani pelanggan dengan baik. Secara umum pelatihan menjahit yang dilaksanakan pada komunitas remaja tuna karya di Kelurahan Watubangga telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas remaja tuna karya yang dilakukan melalui penguatan kemandirian berupa pelatihan *life skill* menjahit dalam rangka mempersiapkan remaja tuna karya untuk kompetisi dunia kerja baik dalam skala regional dan global sekaligus kegiatan ini mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga.

B. Rekomendasi

Program penguatan kemandirian remaja tuna karya di Permukiman Teporombua Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga Kota Kendari memerlukan keterlibatan semua pihak secara khusus, serius, terfokus dan terintegrasi sehingga dapat mengatasi dan memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi komunitas remaja tuna karya. Untuk menjamin keberlanjutan program penguatan kemandirian remaja tuna karya, maka beberapa rekomendasi yang dirumuskan dalam penelitian ini melalui pendekatan *participatory action research* (PAR) adalah :

1. Perlunya dibentuk lembaga keuangan mikro di Kelurahan sebagai lembaga yang memberikan dukungan dana dalam pengembangan unit usaha jahit menjahit dengan sistem bagi hasil.
2. Perlunya kerja sama dengan PEMDA khususnya Dinas Tenaga kerja dan Sosial untuk mendapatkan pelatihan lebih lanjut sehingga usaha menjahit yang akan dijalankan tidak macet ditengah jalan.
3. Perlunya dikembangkan jaringan kemitraan bisnis (*network business*) usaha jahit menjahit remaja tuna karya guna mendapatkan suntikan modal sehingga keberadaan unit usaha dapat meningkatkan taraf hidup remaja tuna karya ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khakim, Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003, Bandung, PT Citra Aditya Bhakti 2003.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- As'ad, Mohammad. 2001 *Psikologi industri*. Yogyakarta, Liberty.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Position Papaer Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*.
- Fitzsimmons, A, James & Fitzsimmons, Mona James, 1994. *Service manajement for competitive advantage*. New york: Mc Graw-Hill.

Goodman, Raymond J. 2000. *F&B service management (terjemahan Gina Gania & Ivone Susantie)* Amerika Serikat: A Time Mirror Higher Educations Group.

Iman Soepomo, Pengantar Hukum Perburuhan, Djambatan, Jakarta, Cet. XI, 1995.

Iman Syahputra Tunggal. 2007, Dasar-dasar Hukum Ketenagakerjaan, Harvarindo, Jakarta.

Indrajati Sidi 2002. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional

Iqbal, Muhammad., Basuno, Edi., dan Budhi, Gelar Satya. 2007. *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007 : 73 – 88.

Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta Bandung.

Mulyana, Deddy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya, Bandung.

Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung.

Rue, W Lislle & Byars, L Lloyd. 2000. *Management Skill and applications*. Boston Burr Ridge: The McGraw-Hill.

Sedjun H. Manulang, Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia, Jakarta, PT Rineka Cipta, Cet. II, 1995.

Slamet PH. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*

Sondang P. Siagian. 2001. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi dan Strateginya*. PT. Bumi Aksaurara.

Tjiptono, Fandy. 2000. *Manajemen Jasa*, Andi offset, Yogyakarta.

Peraturan

UU No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah dan Penjelasannya

UU 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Penjelasannya.

UU No. 14 Tahun 1969, LN No. 55 Tahun 1969 dan Penjelasannya.

